




Research Article

## Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Siswa Keluarga Migran: Studi Kasus SDN Ponjanan Timur 2

Wildan Humaidi<sup>1</sup>, Muliatul Maghfiroh<sup>2</sup>

1. Institut Agama Islam Negeri Madura, Madura, Indonesia;  
E-mail: [wildanhumaidi2019@gmail.com](mailto:wildanhumaidi2019@gmail.com) 
2. Institut Agama Islam Negeri Madura, Madura, Indonesia;  
E-mail: [mulia@iainmadura.ac.id](mailto:mulia@iainmadura.ac.id)



Copyright © 2025 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : February 05, 2025  
Accepted : March 12, 2025

Revised : February 27, 2025  
Available online : April 29, 2025

**How to Cite:** Wildan Humaidi and Muliatul Maghfiroh (2025) "Strategy for Instilling Islamic Education Values on Migrant Family Students: A Case Study of SDN Ponjanan Timur 2", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 8(2), pp. 807-824. doi: 10.31943/afkarjournal.v8i2.2228..

### Strategy for Instilling Islamic Education Values on Migrant Family Students: A Case Study of SDN Ponjanan Timur 2

**Abstract.** The instillation of Islamic educational values it's a crucial aspect that needs to be implemented to students, but its application to students of SDN Ponjanan Timur 2 remains fairly low because of insufficient supervision from parents who are immigrant workers so that strategies and materials for Islamic educational values are crucial for finding a solution. The primary objective of this

research is to determine the strategy and material for instilling Islamic educational values in students from migrant families. The research adopts qualitative methods for the case study approach, data sources are obtained based on interviews, observations and documentation, where the informants of this study are teachers, students and families of students. The results conclusively demonstrate: first, the strategy for instilling Islamic educational values in students from migrant families employ a lecture-based methodology, utilizing didactic instruction as its primary knowledge delivery mechanism, discussions, demonstrations, habits, role models, advice, and punishment. Second, some materials for instilling Islamic educational values in students from migrant families applied by the school are materials on faith, worship and morals.

**Keywords:** Strategy for Instilling Islamic Educational Values, Students, Immigrant Families

**Abstrak.** Penanaman nilai-nilai pendidikan Islam memainkan peran fundamental yang harus diterapkan pada siswa, namun penerapannya pada siswa SDN Ponjanan Timur 2 masih tergolong rendah karena kurangnya pengawasan dari orang tua yang menjadi pekerja imigran sehingga diperlukan strategi dan materi nilai pendidikan Islam untuk mengatasinya. Tujuan studi ini yaitu untuk mengetahui strategi dan materi penanaman nilai-nilai pendidikan Islam pada siswa keluarga migran. Studi ini mempergunakan metode kualitatif jenis pendekatan studi kasus, sumber data diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumentasi, dimana informan studi ini ialah guru, peserta didik dan keluarga peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan: *pertama*, strategi penanaman nilai-nilai pendidikan Islam pada siswa dari keluarga migran dilakukan dengan strategi menggunakan metode ceramah, diskusi, demonstrasi, pembiasaan, keteladanan, nasihat, hukuman. *Kedua*, beberapa materi penanaman nilai-nilai pendidikan Islam pada siswa dari keluarga migran yang diterapkan oleh sekolah yaitu materi akidah, ibadah dan akhlak.

**Kata Kunci:** Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam, Siswa, Keluarga Imigran.

## PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam merupakan proses pembinaan terstruktur yang dilaksanakan secara sistematis melalui intervensi edukatif untuk membentuk kepribadian peserta didik yang selaras dengan nilai-nilai normatif Islam. (Saputra, 2022: 77). Sistem edukasi berbasis nilai-nilai keislaman secara historis terakumulasi pengalaman empiris mengenai ketahanan eksistensial pada situasi kontestasi dengan modernisasi berintensitas tinggi dengan tetap menjaga orisinalitas paradigmatic. Manifestasi konkret dari akumulasi pengalaman historis tersebut terlihat pada transformasi kelembagaan dari model tradisional (surau/pesantren) menuju paradigma pendidikan Islam kontemporer yang terinstitusionalisasi secara modern. (Tolchan, 2020: 1)

Kerangka tujuan pendidikan menurut al-Ghazali bersifat integral-transendental, menekankan sinergi antara dimensi vertikal (hablum minallah) melalui ibadah dan taqarrub, dengan dimensi horizontal (hablum minannas) melalui penyempurnaan potensi insani, dalam kerangka pencapaian kebahagiaan komprehensif yang melampaui dikotomi dunia-akhirat (Syakban, Aryani, & Saputra, 2024: 166-181). Implikasi logis dari paradigma ini adalah institusionalisasi pendidikan agama dalam kurikulum sekolah umum, sebagai respons terhadap kebutuhan integrasi nilai-nilai spiritual dalam sistem pendidikan sekuler. Namun, aspek praksis pendidikan - berupa aktualisasi pengalaman belajar (experiential learning) - justru

menjadi variabel kritis yang menentukan efektivitas transfer nilai. (Ansori, 2016: 25-29).

Tenaga pendidik memiliki andil yang krusial terutama pada teladan sikap dalam pedagogi building nilai pendidikan Islam anak memang cukup sulit dilakukan pada saat ini sehingga diperlukan juga peran orang tua sebagai pengontrol aktivitas pembelajaran dan menjadi panutan (Hasanah, 2021: 42). Sebab, Konstruksi kepribadian muslim yang paripurna membutuhkan intervensi sistematis sejak periode krusial perkembangan anak, dimana orang tua harus berperan sebagai agen tarbiyah pertama dengan landasan aqidah tauhidiah yang kokoh, terinternalisasi secara kognitif, dan terekspresikan secara konsisten dalam praktik pengasuhan sehari-hari (Styawati, 2022: 99). Pada fenomena kontaminasi akidah oleh konstruksi pemikiran antroposentris meniscayakan peran strategis orang tua sebagai filter kritis dalam proses transmisi nilai tauhid, sekaligus sebagai agen desekularisasi kesadaran anak (Setiawan, 2017: 3).

Masyarakat menaruh harapan besar pada institusi pendidikan sebagai wahana perubahan, begitu pula keluarga. Guru sebagai individu yang berada dalam lembaga pendidikan juga memiliki peran penting dalam penerapan nilai pendidikan Islam (Zaini, 2021: 35). Sebab, tidak semua keluarga mampu memberikan anaknya pendidikan nilai Islam dan tidak semua orang tua dapat tinggal bersama dengan anaknya dikarenakan untuk merantau pada kota lain bahkan sampai ke negara-negara lain dengan harapan dapat memenuhi kebutuhan anaknya terutama dalam hal pendidikan (Kelik Wardiono, 2019: 16-18).

Dari penelitian awal yang telah dilakukan peneliti di SDN Ponjanan Timur 2 Batumarmar Pamekasan ditemukan fakta bahwa banyak orang tua yang menjadi pekerja migran yang harus meninggalkan anak-anaknya. Alasannya adalah karena kondisi ekonomi yang terbatas menuntut para orang tua dari anak-anak tersebut harus bekerja untuk memenuhi kebutuhannya serta kebutuhan anak-anaknya. Dengan penghasilan yang didapat sebagai Pekerja Migran Indonesia (PMI), orang tua mampu mengirimkan sebagian penghasilan tersebut ke kampung halaman untuk kebutuhan anaknya yang masih duduk di bangku pelajar.

Menjadi pekerja migran merupakan salah satu upaya beberapa kolektif masyarakat Desa Ponjanan Timur 2 Batumarmar Pamekasan guna mengais nafkah dan memenuhi sandang-pangan-papan pada kehidupan keluarga. Individu pekerja kebanyakan memiliki tingkat ekonomi di bawah standart (kelas menengah kebawah), sehingga untuk memenuhi kebutuhannya terpaksa melakukan praktik pengelolaan keuangan yang tidak berkelanjutan dengan menggunakan sumber dana baru untuk menutupi kewajiban yang lama. Bekerja menjadi pekerja migran memang menjanjikan apabila dilihat dari segi ekonomi. Walaupun memiliki penghasilan yang cukup, orang tua tidak bisa mendampingi anak dalam proses tumbuh kembang dan pendidikannya secara langsung. Di sekolah SDN Ponjanan Timur 2 Batumarmar Pamekasan, hal ini bertolak belakang apabila dilihat dari segi pendidikan, terutama pendidikan agama Islam.

Orang tua yang diharapkan menjadi teladan dan orang pertama dalam mendidik anak terutama dalam memberikan pendidikan agama Islam digantikan oleh pihak lain. Orang tua juga yang pertama dibutuhkan anak selama masa

pertumbuhan, perkembangan kepribadian dan pendidikannya. Walaupun pihak keluarga menyetujui orang tuanya bekerja ke negeri lain, namun anak akan mendapatkan perhatian dan kasih sayang yang kurang, tentu hal ini akan mempengaruhi pendidikan dan perkembangan kepribadian anak (Nurlaela, 2017: 45-59).

Solusi yang ditawarkan pada penelitian ini yakni dengan adanya strategi dan materi yang diterapkan dalam proses internalisasi nilai-nilai pedagogis Islam dalam konteks keluarga diaspora di sekolah SDN Ponjanan Timur 2 baik dalam aspek pendidikan akidah, ibadah bahkan akhlak. Kebaruan dari studi ini yaitu, masih belum ada studi terdahulu yang melaksanakan penelitian terkait penanaman nilai pendidikan agama Islam yang fokus pada anak dari keluarga migran dengan objek SDN Ponjanan Timur 2.

Berdasarkan temuan awal di atas, maka perlu penelitian yang lebih lanjut sehingga rumusan masalah pada studi ini yakni bagaimana strategi dan materi dalam penanaman nilai-nilai pendidikan Islam bagi siswa dari keluarga migran SDN Ponjanan Timur 2. Tujuan studi ini yakni bertujuan memahami strategi penanaman nilai-nilai pendidikan Islam bagi siswa dari keluarga migran serta untuk mengetahui materi penanaman nilai-nilai pendidikan Islam bagi siswa dari keluarga imigran disekolah SDN Ponjanan Timur 2. Sehingga hasil studi ini akan memiliki kegunaan secara teoritis dan praktik baik untuk sekolah, guru, dan *research* selanjutnya.

## **METODE**

Studi ini mempergunakan metode kualitatif dengan mempergunakan jenis penelitian pendekatan kualitatif studi kasus, dimana data didapatkan dari upaya observasi, wawancara, dan dokumentasi (Kusumastuti & Khoiron, 2019: 2-3). Lokasi penelitian ini ialah SDN Ponjanan Timur 2 Batumarmar pamekasan yang mayoritas masyarakatnya berprofesi sebagai pekerja migran. Informan yang menjadi subjek atau sumber data pada penelitian ini ialah, salah satu wali atau keluarga dari siswa migran yaitu saudara A (kakek dari KV), guru SDN Ponjanan Timur 2 yang memahami strategi serta materi transmisi nilai-nilai pendidikan Islam pada siswa keluarga migran yaitu saudara R, serta salah satu peserta didik yang termasuk kategori dari keluarga migran (yaitu HK, KV, RR, BQ, EG, AZ, FJ, RI, NR, RN).

Sumber data pada studi ini mempergunakan data primer (dari wawancara, dokumentasi serta observasi), sekaligus data sekunder (dari jurnal, buku-buku serta sumber dokumen lain sehubungan dengan studi ini). Pengumpulan data pada studi ini mempergunakan observasi tidak berperan serta (*non participant observation*), wawancara semiterstruktur serta dokumentasi. Data yang dianalisis pada studi ini ialah data yang terkumpul dari hasil wawancara dan observasi lapangan, serta dokumentasi. Adapun tahapan-tahapan analisis data pada studi ini ialah reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi, sintesis, diagnosis, prognosis, *treatment* dan *follow up* (Fira, 2020: 167-168).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Siswa dari Keluarga Imigran di SDN Ponjanan Timur 2 Batumarmar Pamekasan**

Nilai-nilai pendidikan agama Islam sangat krusial untuk ditransmisi pada tiap individu muslim, terutama pada anak yang masih menempuh sekolah dasar. Nilai pendidikan agama Islam yang harus diterapkan yaitu berkorelasi dengan nilai akidah, ibadah serta akhlak. Dimana keluarga sebagai lingkungan pertama bagi anak harus memiliki tanggung jawab menanamkan pendidikan agama Islam (Marjuni, 2020: 206).

Faktanya, tidak semua orang tua mampu memberikan atau menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam sebagaimana mestinya dikarenakan terdapat sebagian orang tua harus menjadi pekerja migran yang harus jauh dari anaknya, sehingga tidak mampu terlibat aktif pada pendidikan para anak. Akibatnya, orang tua akan sulit mentransmisi nilai-nilai pendidikan Islam pada anaknya. Sebagaimana hasil wawancara telah peneliti laksanakan dengan keluarga atau wali dari salah satu siswa (kakek dari KV selaku siswa SDN Ponjanan Timur 2 Batumarmar Pamekasan yang berasal dari keluarga migran) bernama saudara A yang memberikan pemaparan:

“Keluarga pekerja migran di wilayah Ponjanan Timur ini makin hari makin banyak mas, faktornya ya dikarenakan faktor tuntutan kondisi ekonomi yang terbatas itu mas, sehingga menuntut orang tua dari anak-anak termasuk KV ini harus bekerja ke luar negeri di Malaysia. Tujuannya untuk memenuhi kebutuhan hidup termasuk biaya pendidikan anaknya. Kalau tidak begitu, ya disini nggak ada kerjaan mas, yang ada cuma gali lobang tutup lobang, nggak ada pemasukan, pengeluaran yang banyak, buat biaya sekolah KV seperti uang jajan, buku, dan lainnya itu susah. Jadi, terpaksa KV harus ditinggal bapak dan ibunya bekerja ke Malaysia.”

Kesimpulan wawancara tersebut yakni, kondisi ekonomi menjadi faktor utama yang memicu para orang tua harus menjadi pekerja migran baik di luar kota bahkan luar negeri. Pekerja migran umumnya berasal dari golongan yang tingkat perekonomiannya menengah ke bawah. Tujuan dari orang tua yang menjadi pekerja migran yakni untuk memenuhi kebutuhan hidup serta memenuhi biaya pendidikan anaknya.

Saudara A selaku keluarga atau wali dari KV (peserta didik SDN Ponjanan Timur 2) dari keluarga migran menambahkan:

“Kalau berkaitan dengan intensitas belajar, intensitas belajar KV dan beberapa anak yaa temannya Kevin, tentangnya sama saya yang kebetulan ibu bapaknya juga merantau ke Malaysia. Nah, itu intensitas belajar mereka di rumah itu sangat rendah mas, karena kurangnya pengawasan dari orang tua mas. Namun dari aspek pendidikan ibadah dan pendidikan akhlak, semaksimal mungkin kami sebagai pihak keluarga sudah memberikan pembelajaran nilai pendidikan Islam dari aspek akidah, ibadah dan akhlak dalam aktivitas sehari-hari. Namun, dalam penerapannya belum maksimal dikarenakan saya sebagai kakeknya bahkan neneknya juga kurang bisa menerapkan gimana caranya menanamkan atau mengajarkan pendidikan ibadah dan akhlak kepada cucu saya dengan baik

agar bisa cepat atau mudah dipahami cucu saya. Saya sebagai kakeknya bahkan neneknya juga cenderung kurang tegas serta merasa kasihan kepada cucu saya karena yaa dia sudah jauh dari orang tuanya, saya nggak tega yang mau marahin karena kasihan.”

Untuk memperkuat hasil wawancara, peneliti juga melakukan observasi. Dimana, hasil observasi yang peneliti laksanakan pada tanggal 1 Februari 2025, mendapatkan fakta bahwasanya masyarakat wilayah Ponjanan Timur mayoritas penduduknya merupakan pekerja migran. Termasuk orang tua peserta didik SDN Ponjanan Timur 2 yang juga banyak yang berasal dari keluarga pekerja migran. Berikut data dokumen yang memuat beberapa peserta didik SDN Ponjanan Timur 2 dari keluarga migran yang peneliti peroleh dari dokumentasi data siswa di sekolah:

**Tabel 1.** Data Peserta Didik yang Berasal dari Keluarga Migran di SDN Ponjanan Timur 2

No	Nama	Kelas	Yang Menjadi Pekerja Migran	Lamanya Ditinggal dan Tempat Bekerja	Wali
1.	HK	IV	Bapak	4 Tahun Ke Malaysia	Ibu
2.	KV	I	Bapak dan Ibu	6 Tahun Ke Malaysia	Kakek dan Nenek
3.	RR	III	Bapak	3 Tahun Ke Malaysia	Ibu
4.	BQ	II	Bapak dan Ibu	5 Tahun Ke Malaysia	Kakek dan Nenek
5.	EG	I	Bapak	2 Tahun Ke Malaysia	Ibu
6.	AZ	VI	Bapak dan Ibu	5 Tahun Ke Malaysia	Kakek dan Nenek
7.	FJ	II	Bapak dan Ibu	3 Tahun Ke Arab Saudi	Kakek dan Nenek
8.	RI	V	Bapak dan Ibu	4 Tahun Ke Arab Saudi	Kakek dan Nenek
9.	NR	IV	Bapak dan Ibu	3 Tahun Ke Arab Saudi	Kakek dan Nenek
10.	RN	VI	Bapak dan Ibu	7 Tahun Ke Arab Saudi	Kakek dan Nenek

Sumber: Data Peserta Didik SDN Ponjanan Timur 2 Tahun 2025.

Data tabel 1 tersebut memberikan pemaparan bahwasannya rata-rata peserta didik ditinggal oleh bapak dan ibunya untuk bekerja ke luar negeri, sehingga yang menjadi wali dari peserta didik tersebut kebanyakan ialah kakek serta neneknya. Akibatnya, anak akan kekurangan kasih sayang, kurang pengawasan, kurang semangat dalam intensitas belajar dan orang tua kurang terlibat dalam pendidikan anak, termasuk dalam penanaman nilai-nilai pendidikan Islam pada anak yang menyebabkan rendahnya nilai-nilai pendidikan Islam pada siswa SDN Ponjanan Timur 2. yang berasal dari keluarga pekerja migran.

Sebagaimana pemaparan Taufuqurrohman, Wahjoedi dan Setyosari (2017: 1627), tidak hadirnya orang tua sebagai tenaga kerja migran menyebabkan orang tua

tidak mampu terlibat aktif pada pendidikan anaknya, orang tua tidak bisa melihat perkembangan pendidikan anak serta menemani anak ketika aktivitas belajar di rumah dikarenakan keharusan untuk mencari nafkah dalam memenuhi kebutuhan hidup. Akibatnya anak tidak semangat atau malas melakukan aktivitas belajar atau hal-hal ataupun, karena kurangnya pengawasan dari orang tua.

Peran penting dari lembaga pendidikan Sekolah Dasar (SD) menjadi sesuatu yang krusial untuk dilakukan guna mengatasi kasus rendahnya nilai-nilai pendidikan agama Islam pada peserta didik keluarga migran. Sebelum guru memberikan pemahaman mengenai penanaman nilai pendidikan agama Islam, serta guru seyogyanya memperhatikan beberapa hal termasuk strategi-strategi yang dipergunakan dalam penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam. Untuk itu, peneliti melaksanakan wawancara pada guru SDN Ponjanan Timur 2 yakni saudara R yang menyampaikan:

“Sebelum memberikan pemahaman penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam pada siswa keluarga migran, guru harus terlebih dulu mengenal latar belakang serta pengalaman hidup siswa, membangun hubungan yang baik dengan siswa serta orang tua, indentifikasi kebutuhan serta minat siswa, menyediakan lingkungan belajar inklusif serta ramah, strategi penggunaan metode belajar yang adaptif serta fleksibel, mempergunakan bahasa yang mudah dipahami serta sederhana, sekaligus mempergunakan ilustrasi ataupun contoh relevan yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Berkorelasi pada tehnik yang diterapkan pada penanaman nilai-nilai pendidikan agama islam baik pada pendidikan akidah, ibadah serta akhlak yaitu diterapkan pada proses aktivitas pembelajaran dengan menerapkan strategi penanaman nilai pendidikan Islam menggunakan metode ceramah, diskusi, demonstrasi, pembiasaan, keteladanan, nasihat serta hukuman.”

Kesimpulan wawancara tersebut yakni, sebelum memberikan pemahaman nilai pendidikan Islam pada siswa, guru harus memperhatikan latar belakang siswa, pengalaman hidup siswa, membangun hubungan yang baik, mengidentifikasi minat serta kebutuhan siswa, menciptakan lingkungan belajar inklusif, ramah, penyampaian materi yang relevan dengan bahasa sederhana, mudah dipahami sekaligus penggunaan strategi dalam aktivitas belajar dengan ceramah, diskusi, demonstrasi, pembiasaan, keteladanan, nasihat serta hukuman. Temuan ini mendapatkan penguatan dari hasil observasi yang dilakukan pada 1 Februari 2025, yang didapatkan temuan bahwasanya, penanaman nilai-nilai pendidikan Islam dilaksanakan guru pada kegiatan pembelajaran dengan mempergunakan strategi-strategi seperti ceramah, diskusi, demonstrasi, pembiasaan, keteladanan, nasihat serta hukuman.

Sesuai dengan penelitian sintesis yang perlu dilakukan dengan melaksanakan *review* literatur yang relevan pada topik penelitian sekaligus memahami asumsi bahkan prinsip dari tiap teori, dimana Ansori (2016: 14-32) menyatakan, proses transmisi nilai-nilai pendidikan agama Islam baik pada pendidikan akidah, ibadah serta akhlak diterapkan pada aktivitas pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran. Dimana, strategi menjadi faktor utama yang menentukan sukses

tidaknya aktivitas pembelajaran. Sebab, setiap aktivitas pembelajaran membutuhkan strategi tertentu untuk mewujudkan tujuan pembelajaran.

Astuti (2022: 187-200) juga menyampaikan strategi penanaman nilai-nilai pendidikan islam diterapkan pada aktivitas KBM dengan menggunakan strategi-strategi seperti strategi pembiasaan, keteladanan, hukuman, nasihat. Bahkan Rudiarta (2023: 19) juga memaparkan strategi penanaman nilai pendidikan islam juga bisa diterapkan dengan strategi ceramah, diskusi serta demonstrasi.

Sehingga berdasarkan diagnosis yang diperoleh dari interpretasi data sebelumnya, maka pokok masalah yang menjadi problem dari peserta didik yaitu rendahnya nilai-nilai pendidikan Islam pada peserta didik dari keluarga imigran di SDN Ponjanan Timur 2. Sementara itu, kekuatan dari peserta didik ialah peserta didik memiliki kemauan untuk belajar dan mempunyai dorongan yang baik untuk meningkatkan nilai-nilai pendidikan Islam. Kemudian dari aspek kelemahan, peserta didik kurang antusias serta memiliki tingkat pemahaman yang rendah pada saat guru memberikan penjelasan sehingga diperlukan sebuah strategi-strategi yang bisa membuat peserta didik memiliki pemahaman yang baik terkait penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam.

Karenanya, prognosis sebagai langkah guna menetapkan bantuan yang akan dilakukan dalam membimbing siswa keluarga migran yaitu dengan menerapkan beberapa strategi pada penanaman nilai-nilai pendidikan islam. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dipaparkan sebelumnya, penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam baik dari aspek pendidikan akidah, ibadah dan akhlak pada siswa dari keluarga migran SDN Ponjanan Timur 2 Batumarmar Pamekasan menggunakan beberapa strategi. Berikut penjelasan dari beberapa strategi tersebut:

#### **1. Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam dengan Metode Ceramah**

Ceramah diterapkan sebagai salah satu strategi pedagogis dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam kepada peserta didik dari keluarga migran. Strategi dengan menerapkan metode ceramah ini merupakan sebuah *treatment* sebagai bentuk usaha dimana guru memberikan informasi serta menjalin hubungan baik kepada peserta didik. Sebagaimana pemaparan hasil wawancara dari saudara R selaku guru SDN Ponjanan Timur 2 yang memaparkan:

“Dalam pembelajaran pada siswa dari keluarga migran di SDN Ponjanan Timur 2, saya menggunakan strategi ceramah, dimana metode ini merupakan metode klasik familiar digunakan sejak dahulu sehingga saat ini sebagai strategi menanamkan nilai pendidikan Islam, baik dalam pendidikan aqidah, ibadah serta akhlak. Dimana, dalam pendidikan akidah, saya akan memberikan ceramah tentang materi berkaitan dengan akidah contoh misalnya iman kepada Allah, malaikat, kitab, rasul, hari akhir, qadak dan qadar. Sementara dari pendidikan ibadah, guru akan memberikan ceramah mengenai apa itu syahadat, sholat, zakat, puasa dan naik haji. Dalam pendidikan akhlak guru akan memberikan ceramah bagaimana akhlak kepada Allah, pada sesama dan pada lingkungan.”

Kesimpulan hasil wawancara diatas yaitu, metode ceramah sebagai metode klasik yang sejak dulu sering digunakan. Pada kasus tersebut, guru akan menyampaikan ceramah yang berkaitan dengan materi nilai pendidikan Islam dalam pendidikan aqidah, ibadah serta akhlak. Hal ini juga diperkuat dari hasil observasi yakni, guru yang diobservasi pada tanggal 2 Februari 2025 ditemukan menggunakan metode ceramah untuk menyampaikan materi sehubungan dengan nilai-nilai pendidikan Islam pada peserta didik dari keluarga migran.

Rudiarta (2023: 19) memparkan, Metode ceramah adalah bentuk pembelajaran dimana pendidik menyampaikan konten edukatif secara verbal kepada peserta didik. Dalam pelaksanaannya, guru dituntut harus pandai mengolah atau bermain kata kalimat yang mudah dipahami agar diterima peserta didik. Selain itu juga didukung dengan alat dan media pembelajaran, seperti gambar, film dan lain-lain. Sehingga metode ini cocok untuk meningkatkan penanaman nilai-nilai pendidikan Islam.

## **2. Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam dengan Metode Diskusi**

Penanaman nilai pendidikan Islam bisa menggunakan strategi diskusi sebagai bentuk *treatment* yang mengikutsertakan bermacam upaya mewujudkan relasi yang elok antara guru dengan siswa, menyajikan informasi serta aktivitas berdiskusi bersama. Sebagaimana yang dipaparkan saudara R (guru SDN Ponjanan Timur 2):

“Sama halnya yang dilakukan murid SDN Ponjanan Timur 2 terutama dari keluarga migran yang masih kurangnya pengetahuan, biasanya siswa setelah pelajaran hampir selesai melakukan diskusi terlebih dahulu, tema dari diskusi itu sendiri mencakup pendidikan agama yang berkaitan dengan akidah, ibadah dan akhlaq. Seperti halnya, siswa bertanya bagaimana materi terkait zakat, puasa, akhlaq kepada sesama serta hal-hal lainnya yang memiliki korelasi dengan nilai-nilai pendidikan Islam, sehingga setelah berdiskusi siswa mendapatkan jawaban sesuai dengan yang diinginkan.”

Kesimpulan dari wawancara tersebut, metode diskusi termasuk metode yang bisa menciptakan hubungan yang baik antara guru serta siswa agar siswa bisa mengajukan pertanyaan berkaitan dengan nilai pendidikan Islam yang kemudian akan dijawab oleh guru. Sebagaimana temuan hasil observasi, guru yang diobservasi pada tanggal 2 Februari 2025 ditemukan menggunakan metode diskusi untuk menyampaikan materi sehubungan dengan nilai-nilai pendidikan Islam pada peserta didik dari keluarga migran.

Sesuai pemparan Rudiarta (2023: 19), Metode diskusi merupakan suatu teknik pembelajaran kolaboratif yang melibatkan interaksi verbal antara dua pihak atau lebih dalam situasi tatap muka. Sebagai strategi pembelajaran, diskusi memfasilitasi pemahaman materi melalui dialog konstruktif dimana peserta saling berbagi wawasan dan pengalaman guna mencapai solusi bersama atas suatu masalah. Sehingga metode ini cocok untuk meningkatkan penanaman nilai-nilai pendidikan Islam.

### 3. Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam dengan Metode Demonstrasi

Penanaman nilai pendidikan Islam dapat menggunakan strategi demonstrasi sebagai bentuk *treatment* yang meliputi berbagai usaha memberikan kegiatan mendemonstrasikan penerapan nilai agama Islam pada siswa. Sebagaimana yang dipaparkan saudara R (guru SDN Ponjanan Timur 2):

“Pada metode demonstrasi ini guru akan mendemonstrasikan pada siswa dari keluarga migran di SDN Ponjanan Timur 2 bagaimana penanaman nilai-nilai pendidikan Islam contohnya pada aspek pendidikan ibadah dan akhlak. Biasanya menggunakan metode demonstrasi untuk menyampaikan bahan ajar praktik, seperti bagaimana cara haji, praktik shalat, maupun berwudhu serta lainnya. Dimana guru akan mendemonstrasikan dan selanjutnya peserta didik akan melakukan praktik tersebut.”

Kesimpulan dari wawancara tersebut, melalui strategi demonstrasi, siswa akan mengetahui langsung mengenai nilai-nilai pendidikan Islam karena penyampaiannya berbentuk bahan ajar praktik, guru akan mendemonstrasikan dan siswa akan mencontohnya. Sebagaimana temuan hasil observasi, guru yang diobservasi pada tanggal 2 Februari 2025 ditemukan menggunakan metode demonstrasi untuk menyampaikan materi sehubungan dengan nilai-nilai pendidikan Islam pada peserta didik dari keluarga migran.

Rudiarta (2023, 19) memaparkan, Metode demonstrasi merupakan pendekatan pembelajaran yang mengutamakan visualisasi langsung melalui penjelasan verbal, petunjuk sistematis, dan peragaan konkret. Dalam implementasinya, pendidik berperan sebagai model utama yang mempresentasikan prosedur kerja atau keterampilan tertentu sebelum peserta didik melakukan replikasi sesuai bimbingan yang diberikan. Karakteristik metode ini yang bersifat observasional dan imitatif menjadikannya efektif untuk penginternalisasian nilai-nilai pendidikan Islam secara komprehensif.

### 4. Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam dengan Metode Pembiasaan

Penanaman nilai pendidikan Islam bisa menggunakan strategi pembiasaan sebagai bentuk *treatment* yang meliputi berbagai usaha memberikan kegiatan memberikan pembiasaan untuk menanamkan nilai pendidikan Islam. Sebagaimana yang dipaparkan saudara R (guru SDN Ponjanan Timur 2):

“Metode ini mudah dalam membina dan membentuk karakter siswa dari keluarga migran di SDN Ponjanan Timur 2 agar sesuai dengan nilai pendidikan Islam dengan adanya pembiasaan dalam melakukan aktivitas di sekolah. Pembentukan kebiasaan adalah aktualisasi nilai melalui praktik nyata. Esensinya terletak pada pengulangan aktivitas secara teratur setiap hari sebagai bagian dari proses pembelajaran. Seperti halnya guru memberikan pembiasaan kepada peserta didik untuk berdoa sebelum belajar serta membiasakan diri membaca al-Quran setiap pagi di sekolah.”

Kesimpulan dari wawancara tersebut, melalui strategi pembiasaan maka guru akan membiasakan peserta didik untuk menerapkan nilai-nilai pendidikan Islam dalam kehidupannya. Sebagaimana temuan hasil observasi, guru yang diobservasi pada tanggal 2 Februari 2025 ditemukan menggunakan metode pembiasaan untuk menyampaikan materi sehubungan dengan nilai-nilai pendidikan agama Islam pada peserta didik dari keluarga migran dengan membiasakan baca al-Quran setiap pagi, berdoa bersama serta lainnya.

Metode pembiasaan adalah pendekatan edukatif berbasis pengulangan sistematis yang bertujuan membentuk pola perilaku, sikap, dan pola pikir yang sesuai dengan norma-norma Islam melalui proses internalisasi berkelanjutan. (Rahmadayani, Badarussyamsi, & E-Widdah, 2022: 214-238). Sehingga strategi ini cocok untuk meningkatkan penanaman nilai pendidikan Islam pada siswa.

## **5. Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam dengan Metode Keteladanan**

Penanaman nilai pendidikan Islam bisa menggunakan strategi keteladanan sebagai bentuk *treatment* yang meliputi berbagai usaha memberikan keteladanan pada peserta didik yang sesuai dengan nilai pendidikan Islam. Sebagaimana yang dipaparkan saudara R (guru SDN Ponjanan Timur 2):

“Guru memberikan keteladanan yang baik pada siswa dari keluarga migran di SDN Ponjanan Timur 2 dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam baik dalam aspek aqidah, ibadah dan akhlak agar peserta didik dapat mengikuti apa yang guru contohkan kepada siswanya. Dengan adanya contoh-contoh yang baik dalam perbuatan, ucapan, dan perilaku dalam berbagai situasi, hal itu menjadi hal yang paling berkesan baik bagi siswa maupun dalam interaksi sosial manusia.”

Kesimpulan dari wawancara tersebut, melalui strategi keteladanan untuk memberikan teladan yang baik kepada para siswa selaras dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Sebagaimana temuan hasil observasi, guru yang diobservasi pada tanggal 2 Februari 2025 ditemukan menggunakan metode keteladanan untuk menyampaikan materi sehubungan dengan nilai-nilai pendidikan Islam pada peserta didik seperti meneladani akhlakul karimah dan lainnya.

Sebagaimana pemaparan Rodhiyana (2021: 96-105), metode keteladanan adalah pendekatan dalam pendidikan Islam dimana pendidik menyampaikan contoh-contoh yang baik kepada para siswa untuk ditiru dan diterapkan. Hal ini dilakukan karena keteladanan yang baik dapat memicu keinginan orang lain untuk meniru atau mengikuti contoh tersebut. Sehingga metode ini cocok untuk meningkatkan penanaman nilai-nilai pendidikan Islam.

## **6. Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam dengan Metode Nasihat**

Penanaman nilai pendidikan Islam bisa menggunakan strategi nasihat sebagai bentuk *treatment* yang meliputi berbagai usaha memberikan nasihat pada peserta didik sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Sebagaimana yang dipaparkan saudara R (guru SDN Ponjanan Timur 2):

“Dalam hal ini, guru memberikan nasihat kepada peserta didik yang berasal dari keluarga migran di SDN Ponjanan Timur 2 yang biasanya nakal atau sering malas untuk ke sekolah atau belajar dengan menggunakan kata-kata yang baik dan penuh kesabaran agar nasehat tersebut bisa masuk ke dalam jiwa peserta didik dan peserta didik bisa mengikuti nasihat dari apa yang disampaikan guru. Sehingga dalam memberikan nasehat, guru harus mempergunakan bahasa yang santun dan baik agar gampang dicerna, tidak menyindir perasaan peserta didik, serta memberikan penjelasan dari alasan kenapa guru memberikan nasehat dengan memperhatikan keadaan sekitar.”

Kesimpulan dari wawancara tersebut, melalui strategi nasihat dengan penyampaian yang baik akan membuat nasihat yang disampaikan melekat dalam jiwa dan hati peserta didik. Sebagaimana temuan hasil observasi, guru yang diobservasi pada tanggal 2 Februari 2025 ditemukan menggunakan metode nasihat untuk menyampaikan materi nilai-nilai pendidikan Islam seperti memberikan nasihat agar menerapkan nilai pendidikan Islam dengan baik seperti berakhlak yang baik, beribadah serta memiliki akidah yang baik.

Metode nasihat kerap kali dipergunakan pendidik, orang tua serta pemuka agama pada peserta didik pada aktivitas pendidikan. Pembawaan nasihat mampu memberikan pengaruh kepada jiwa suatu individu. Namun nasihat harus diiringi keteladanan serta perantara yang kemungkinan keteladanan tersebut mampu diteladani ataupun diikuti. Nasihat yang dapat dipegangi serta jelas merupakan nasehat yang akan melekat pada jiwa individu (Rodhiyana, 2021: 96-105). Sehingga metode ini cocok untuk meningkatkan penanaman nilai-nilai pendidikan Islam.

## **7. Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam dengan Metode Hukuman**

Penanaman nilai pendidikan Islam bisa menggunakan strategi hukuman sebagai bentuk *treatment* yang meliputi berbagai usaha memberikan kegiatan hukuman pada peserta didik yang melakukan kesalahan serta memberikan informasi sesuai arahan yang termuat dalam nilai-nilai pendidikan Islam. Sebagaimana yang dipaparkan saudara R (guru SDN Ponjanan Timur 2):

“Metode hukuman ini harus berlandaskan dengan cinta kasih sayang dari guru peserta didik, hukuman merupakan alternatif paling akhir dalam mendidik siswa, hukuman dapat memunculkan kesan jera pada siswa dan membuat unsur edukasi. Dalam hal ini guru menetapkan hukuman kepada peserta didik dari keluarga imigran di SDN Ponjanan Timur 2, namun hukuman ini seperti mengaji, menulis kalimat bismillah atau kalimat lainnya sebanyak 50 kali atau hukuman lainnya yang sekiranya tidak memberatkan dengan unsur-unsur penuh kasih sayang dan edukasi.”

Kesimpulan dari wawancara tersebut, melalui strategi hukuman diharapkan peserta didik memiliki efek jera namun hukuman tersebut sebagai alternatif terakhir dengan mengandung unsur edukasi. Sebagaimana temuan hasil observasi, guru yang

diobservasi pada tanggal 2 Februari 2025 ditemukan menggunakan metode hukuman dalam meningkatkan penanaman nilai-nilai pendidikan Islam.

Dalam rangka menciptakan tujuan pendidikan tentunya dibutuhkan penanaman sikap tanggung jawab serta disiplin dalam aktivitas belajar. Pentingnya tanggung jawab serta sikap disiplin yang konsisten membutuhkan metode preventif yaitu pemberian hukuman yang memiliki tujuan mewujudkan pendidikan yang diharapkan. Hukuman harus sesuai pada kesalahan siswa yang melanggar tata tertib sekolah. Hukuman merupakan menetapkan sanksi pada individu dikarenakan melakukan pelanggaran ataupun kesalahan sebagai balasan (Rodhiyana, 2021: 96-105).

Pada tahap *follow up* atau penilaian sejauh mana penelitian yang sudah dilaksanakan serta sudah sampai pada targetnya. Dalam tahapan *follow up* (tindak lanjut) yaitu melihat perkembangan selanjutnya dalam jangka panjang, dimana langkah ini menolong peserta didik dalam aktivitas yang dipilih atau solving masalah baru yang berkorelasi dengan masalah awal (Ulfiah, 2020: 144). Sebagaimana hasil penelitian yang dilaksanakan, penerapan strategi-strategi pembelajaran pada penanaman nilai-nilai pendidikan Islam yang sudah diimplementasikan dapat disimpulkan, penerapan strategi-strategi tersebut efektif dalam meningkatkan penanaman nilai-nilai pendidikan Islam pada siswa dari keluarga migran di SDN Ponjanan Timur 2 yang terbukti bahwa perilaku peserta didik mulai mengalami perubahan setelah adanya penerapan strategi tersebut. Hal ini terlihat dari hasil observasi tanggal 2 Februari 2025, didapatkan temuan bahwasanya peserta didik mampu menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam baik dari aspek aqidah, ibadah dan akhlak. Sebagaimana hasil wawancara dari saudara R (guru SDN Ponjanan Timur 2):

“Setelah menerapkan strategi tersebut, contohnya dari sisi aqidah, peserta didik sudah mengetahui pendidikan aqidah yang mampu menjadi dasar keimanan anak yang tercermin dalam rukun iman yaitu iman kepada Allah, malaikat, kitab, nabi dan rosul, hari akhir, qadad dan qadar. Kemudian dari sisi pendidikan ibadah peserta didik dari keluarga migran juga sudah tahu bagaimana kalimat syahadat, sudah mengetahui praktik sholat yang baik dan benar, sudah mengetahui apa itu zakat, puasa dan naik haji. Selain itu dari aspek pendidikan akhlak, peserta didik juga sudah mengetahui bagaimana akhlak kepada Allah (beribadah dan menyembah Allah, berdzikir dan berdoa kepada Allah), akhlak kepada sesama (akhlak kepada Rasulullah, orang tua, diri sendiri, keluarga dan masyarakat) serta akhlak kepada lingkungan dengan melakukan upaya pelestarian alam serta menyayangi ataupun memelihara tumbuh-tumbuhan. Strategi ini dapat diterapkan dalam jangka panjang apabila terjadi persoalan yang sama, karena strategi yang digunakan bukan hanya satu strategi saja tapi ada beberapa strategi sebagaimana yang sudah dipaparkan sebelumnya.”

Sesuai dengan apa yang dipaparkan oleh Ansori (2016: 14-32) Eksistensi guru sebagai agen transmisi nilai-nilai religius dalam institusi pendidikan menempati posisi sentral, mengingat peran strategis mereka dalam proses internalisasi nilai yang bersifat transformatif. Nilai-nilai pendidikan keagamaan bisa diterapkan dalam

aktivitas pembelajaran dengan menggunakan banyak model strategi yaitu bisa dimulai dari strategi pembiasaan, keteladanan, nasehat hingga memberikan hukuman.

Astuti juga menyampaikan strategi penanaman nilai-nilai pendidikan Islam diterapkan dalam aktivitas pembelajaran dengan menggunakan strategi-strategi seperti strategi pembiasaan, keteladanan, hukuman, nasihat (Astuti, 2022: 187-200). Bahkan Rudiarta (2023: 19) juga memaparkan strategi penanaman nilai pendidikan Islam juga bisa diterapkan dengan strategi ceramah, diskusi serta demonstrasi.

Tujuan penerapan strategi-strategi tersebut yaitu untuk menanamkan nilai keagamaan yang *kaffah* yang nantinya bisa menjadi *hujjah* untuk peserta didik dalam menjalani kehidupan masa depan. Tujuan akhir dari pada pendidikan Islam yang termuat dalam penanaman nilai-nilai pendidikan Islam yaitu melalui harapan mampu memberikan penghayatan pemahaman serta mengamalkannya pada aspek kehidupan peserta didik.

### **Materi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Siswa dari Keluarga Imigran di SDN Ponjanan Timur 2 Batumarmar Pamekasan**

Materi pembelajaran merupakan komponen fundamental dalam sistem pendidikan Islam yang memerlukan adaptasi dan penyusunan sistematis. Ketidaktepatan dalam penyusunan materi dapat berimplikasi serius terhadap proses pembelajaran, mengingat esensi penyesuaian materi adalah untuk memandu peserta didik secara efektif dan menghindari pembelajaran tanpa kerangka materi yang terstruktur. Kaitannya dengan itu, dari hasil *review literature* didapatkan bahwasanya para filosof-filosof Islam sepakat bahwa jiwa dari materi pendidikan Islam ialah pendidikan akidah, ibadah serta akhlak. Sebab, tujuan pertama dan termulia pendidikan Islam yaitu menghaluskan akhlak dan mendidik jiwa (Sidik, 2020: 132-133).

Beberapa materi penanaman nilai-nilai pendidikan Islam pada siswa dari keluarga migran yang diterapkan oleh sekolah SDN Ponjanan Timur 2 Batumarmar Pamekasan yang diperoleh dari hasil observasi pada tanggal 2 Februari 2025 dan wawancara pada saudara Rosi selaku guru SDN Ponjanan Timur 2 yaitu ada tiga materi (akidah, ibadah, akhlak). Berikut materi-materi yang diajarkan oleh pendidik kepada peserta didik:

#### **1. Materi Akidah**

Pendidikan akidah merupakan fondasi esensial dalam konstruksi keimanan individu yang harus diinternalisasikan sejak fase perkembangan awal. Melalui pendidikan inilah terbentuk kesadaran tauhidik yang meliputi ma'rifatullah (mengenal Tuhan), adab ilahiyyah (etika berhubungan dengan Tuhan), dan orientasi hidup rabbani. Materi pendidikan keimanan berfungsi sebagai pengikat spiritual yang memadukan aspek ushul al-iman (pokok-pokok iman) dengan prinsip-prinsip syariah dasar (Aziz, 2021: 5-6). Sebagaimana hasil wawancara pada saudara R selaku guru SDN Ponjanan Timur 2 yang memaparkan:

“Saya memberikan materi akidah pada siswa dari keluarga migran di SDN Ponjanan Timur 2 dengan mengacu pada sistem kepercayaan Islam atau akidah

di bangun atas dasar keimanan yang lazim disebut rukun iman yaitu iman kepada Allah, malaikat, kitab, nabi dan rosul, hari akhir, qadak dan qadar.”

Dari wawancara tersebut, materi akidah yang diajarkan yaitu berkenaan dengan dasar keimanan yang disebut rukun iman. Materi tersebut penting diajarkan kepada peserta didik dari keluarga migran agar peserta didik cakap dalam mengetahui dengan baik dan benar mengenai akidah yang termuat dalam nilai-nilai pendidikan Islam.

## **2. Materi Ibadah**

Para fuqaha' telah mensistematisasikan materi pendidikan ibadah ke dalam kerangka ilmu fiqh dan fiqh Islam. Pranata-pranata (aturan) ibadah dalam Islam, termasuk shalat, merealisasikan tujuan umum pendidikan Islam yaitu menanamkan jiwa takwa. Pendidikan ibadah khususnya pada pendidikan shalat merupakan tiang dari segala amal ibadah dan shalat tidak sekadar dimensi fisik (al-fi'li), tetapi lebih substantif dalam penanaman nilai-nilai transendental (al-qiyam al-ruhiyyah) yang terkandung dalam setiap gerakan dan bacaan (Harahap, 2022: 94). Sebagaimana hasil wawancara pada saudara R selaku guru SDN Ponjanan Timur 2 yang memaparkan:

“Dalam hal ini, guru memberikan materi pada siswa dari keluarga migran di SDN Ponjanan Timur 2 dengan hanya memberi batasan pada bidang ibadah saja, yang dirumuskan dengan kelima rukun Islam yakni syahadat, shalat, zakat, puasa, serta naik haji.”

Dari hasil wawancara tersebut materi ibadah yang diajarkan yaitu fokus pada bidang ibadah dengan menekankan pada kelima rukun Islam agar peserta didik mampu mengetahui apa yang dimaksud syahadat dan bagaimana shalat, zakat, puasa serta naik haji. Hal demikian dimaksudkan agar peserta didik juga mampu mengerjakan dan mengamalkan praktik ibadah tersebut dalam aktivitas kesehariannya dengan baik. Karena seluruh tata peribadatan dalam lima rukun Islam telah dijelaskan pada esensinya, maka diperlukan pengenalan sejak masa kanak-kanak dan pembiasaan progresif untuk menumbuhkan kepribadian bertakwa di kemudian hari.

## **3. Materi Akhlak**

Struktur materi pendidikan akhlak dirancang untuk membentuk neural pathways khusus melalui repetitive ethical training (latihan etik berulang) sejak critical period perkembangan otak anak, yang akan berkembang menjadi moral schemata permanen. Skema ini berfungsi sebagai cognitive-emotional barrier terhadap destructive habits, immoral impulses, dan anti-value traditions (Harahap, 2022: 94). Sebagaimana hasil wawancara pada saudara R selaku guru SDN Ponjanan Timur 2 yang memaparkan:

“Maka materi akhlak yang diajarkan pada siswa dari keluarga migran di SDN Ponjanan Timur 2 terbagi menjadi beberapa macam yakni: *pertama*, akhlak kepada Allah (beribadah dan menyembah Allah, berdzikir dan berdoa kepada Allah); *kedua*, akhlak kepada sesama (akhlak kepada Rasulullah, orang tua, diri

sendiri, keluarga dan masyarakat); *ketiga*, akhlak kepada lingkungan dengan melakukan upaya pelestarian alam serta menyayangi ataupun memelihara tumbuh-tumbuhan.”

Sebagaimana hasil wawancara tersebut, cepat dikatakan bahwa akhlak yang diajarkan yaitu berkaitan dengan *hablumminallah*, *hablumminannas* dan *hablumminal'alam*. Sebab, ketiga akhlak tersebut merupakan suatu hal yang penting dalam aspek kehidupan. Berikut data dokumen mengenai materi secara singkat yang disampaikan guru pada peserta didik terkait penanaman nilai pendidikan Islam:

**Tabel 2.** Dokumen Materi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Siswa dari Keluarga Imigran SDN Ponjanan Timur 2

No	Materi	Sub Materi yang Di Ajarkan
1.	Akidah	Rukun Iman (Iman kepada Allah, Malaikat, Kitab, Nabi dan Rosul, Hari Akhir, Qada' dan Wadar)
2.	Ibadah	Rukun Islam (Syahadat, Sholat, Zakat, Puasa, dan Naik Haji).
3.	Akhlik	Akhlik kepada Allah, Akhlak kepada Sesama, dan Akhlak kepada Lingkungan).

Sumber: Dikumentasi Materi Nilai-Nilai Pendidikan Islam SDN Ponjanan Timur 2 Tahun 2025.

Sebagaimana diagnosis yang dipaparkan sebelumnya, nilai-nilai pendidikan Islam siswa keluarga imigran sangat rendah. Sehingga langkah prognosis diperlukan bantuan untuk mengatasi persoalan tersebut dengan pemberian materi nilai-nilai pendidikan Islam. Karenanya, guru memberikan *treatment* sebagai bentuk usaha memberikan pelajaran nilai-nilai pendidikan Islam yaitu berupa materi akidah, ibadah serta akhlak dengan menggunakan strategi ceramah, diskusi, demonstrasi, pembiasaan, keteladanan, nasihat, hukuman. Sehingga dari hasil penelitian (*follow up* ataupun tindak lanjut), didapatkan bahwa penyampaian materi dan strategi dalam penanaman nilai pendidikan Islam berjalan efektif dan dapat digunakan dalam jangka panjang dalam persoalan yang sama.

Sesuai dengan pemaparan Zuhairini (2018: 51), yang memaparkan bahwa materi aqidah, ibadah serta akhlak termasuk pokok ajaran yang menjadi landasan dalam menjalankan kehidupan suatu individu sehingga ketiganya menjadi satu dan harus berjalan bersamaan. Aziz (2021: 5-6) menyatakan, tiga inti ajaran tersebut harus tanamkan sejak dini. Karena, ketiga materi tersebut diajarkan kepada peserta didik untuk membantu siswa agar mampu menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam dalam aktivitas hidupnya.

## KESIMPULAN

Dari hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa: *pertama*, strategi penanaman nilai-nilai pendidikan islam pada siswa dari keluarga migran dilakukan dengan strategi penanaman nilai-nilai islam menggunakan metode ceramah, diskusi, demonstrasi,

pembiasaan, keteladanan, nasihat, hukuman. *Kedua*, beberapa materi penanaman nilai-nilai pendidikan Islam pada siswa dari keluarga migran yang diterapkan oleh sekolah yaitu materi akidah, ibadah dan akhlak.

Saran ataupun rekomendasi yang dapat peneliti ajukan bagi sekolah yaitu hendaknya menggunakan strategi pembelajaran lainnya seperti strategi berbasis proyek, berbasis kasus atau lainnya yang cocok untuk digunakan dalam penerapan nilai-nilai pendidikan Islam. Untuk keluarga atau wali dari peserta didik yang berasal dari keluarga migran hendaknya memberikan perhatian khusus siswa tersebut agar anak mampu menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam dalam aktivitas sehari-harinya dengan baik.

## REFERENSI

- Ansori, R. A. (2016). Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Peserta Didik. *Jurnal Pusaka*, 4(1), 14-32. <https://doi.org/10.35897/ps.v4i2.84>.
- Astuti, H. P. (2022). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Ibadah di Madrasah Ibtidaiyah Maarif Polorejo Babadan Ponorogo. *Maalim: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 187-200. <https://jurnal.iainponorogo.ac.id>.
- Aziz, A. (2021). *Materi Dasar Pendidikan Islam*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Fira, H. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia.
- Harahap, K. S. (2022). Desain Pendidikan Aqidah Spritual dalam Hadits dan Kurikulumnya. *Jurnal of Islamic Education El Madani*, 1(2), 94. <https://doi.org/10.55438/jiee.v1i2.28>.
- Hasanah, U. (2021). Internalisasi Pemahaman Moderasi Multikultural Dalam Pendidikan Islam Masa New Normal. *Jurnal Keislaman dan Pendidikan*, 12(1), 42. <https://doi.org/10.53915/jurnalkeislamandanpendidikan.v12i.45>.
- Kelik Wardiono. (2019). Pekerja Imigran Perempuan Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 16-18. <https://10.24269/ijpi.v3i2.1499>.
- Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Lembaga didikan Sukarno Pressindo (LPSP).
- Marjuni. (2020). Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Pembinaan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Al-Asma*, 2(2), 216. <https://doi.org/10.24252/asma.v2i2.16915>.
- Tolchan, M. (2020). *Problematika Pendidikan Islam dan Solusinya*. Surabaya: Kanzum Books.
- Nurlaela, E. (2017). Pola Pendidikan Akhlak dan Motivasi Belajar Siswa pada Keluarga Pekerja Migran. *OASIS: Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, 2(1), 45-59. <https://www.syekhnrjati.ac.id/jurnal/index.php/oasis/view/1922>.
- Rahmadayani, P., Badarussyamsi, & E-Widdah, M. (2022). Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Peningkatan Karakter Religius Siswa. *Al-Maskawih: Journal of Science Education*, 1(2), 214-238. <https://doi.org/10.56436/mijose.v1i2.149>.

- Rodhiyana, M. (2021). Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Islam pada Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Islam Tahdzin al-Akhlaq*, 5(1), 96-105. <https://uia.ejournal.id/Tahdzib/artcle/view/1964>.
- Rudiarta, W. (2023). Strategi Pembelajaran dalam Internalisasi Moderasi Beragama. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 4(1), 19. <https://doi.org/10.36417/widyagenitri.v14i1.545>.
- Saputra, A. (2022). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 13(1), 77. <https://doi.org/10.1290/gm.v13i2.107>.
- Setiawan, A. (2017). Konsep Pendidikan Tauhid dalam Keluarga Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan*, 2(1), 3. [https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=Agus+Setiawan%2C+%E2%80%99CKonsep+Pendidikan+Tauhid+Dalam+Keluarga+Perspektif+Pendidikan+islam&btnG=#d=gs\\_qabs&t=1737169166685&u=%23p%3D-JF\\_2mITcXkj](https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Agus+Setiawan%2C+%E2%80%99CKonsep+Pendidikan+Tauhid+Dalam+Keluarga+Perspektif+Pendidikan+islam&btnG=#d=gs_qabs&t=1737169166685&u=%23p%3D-JF_2mITcXkj).
- Sidik, F. (2020). Hakikat Kurikulum dan Materi dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 3(2), 132-133. <https://doi.org/10.32529/al-ilmi.v3i2.547>.
- Styawati, Y. (2022). Melindungi Akidah Anak Dari Bahaya Dunia Modern Melalui Pendidikan Keluarga. *Jurnal of Humanities and Social Science*, 3(1), 99. [https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&scioq=raden+ahmad+muhajir+ansori%2C+strategi+Penanaman+nilai+nilai+pendidikan+Islam+pada+Peserta+didik&q=Yuslia+Styawati%2C+%E2%80%99C+Melindungi+Aki+dah+Anak+Dari+Bahaya+Dunia+Modern+Melalui+Pendidikan+Keluarga%E2%80%99D%2C++Jurnal+of+Humanities+and+Social+Sciences%2C+&btnG=#d=gs\\_qabs&t=1736287649456&u=%23p%3DQfsLCnyr7ZwJ](https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&scioq=raden+ahmad+muhajir+ansori%2C+strategi+Penanaman+nilai+nilai+pendidikan+Islam+pada+Peserta+didik&q=Yuslia+Styawati%2C+%E2%80%99C+Melindungi+Aki+dah+Anak+Dari+Bahaya+Dunia+Modern+Melalui+Pendidikan+Keluarga%E2%80%99D%2C++Jurnal+of+Humanities+and+Social+Sciences%2C+&btnG=#d=gs_qabs&t=1736287649456&u=%23p%3DQfsLCnyr7ZwJ).
- Syakban, I., Aryani, S. A., & Saputra, R. (2024). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural dalam Kegiatan Al-Islam dan Kemuhammaddiyahan, 9, no. 1 (2024): ., *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 166-181. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v9i1.139>.
- Taufiqurrohman, Wahjoedi, & Setyosari, P. (2017). Hasil Belajar Keluarga Migran. *Jurnal Pendidikan*, 2(12), 1625-1628. <http://journal.um.ac.id/index.php/tptpp>.
- Ulfiah. (2020). *Psikologi Konseling: Teori dan Implementasinya*. Jakarta: Kencana.
- Zaini, A. (2021). Pendidikan Tauhid Dalam Keluarga. *Jurnal Islam*, 5(2), 35. <https://doi.org/978.623/isbn.95373>.
- Zuhairini. (2018). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.